



Manajemen Seni Pertunjukan di Sanggar Sri Indera Bupala Kecamatan Bengkong Kota Batam

¹ Fuji Kinanti Ramadhani, ² Darmawati,
^{1,2} Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: fujikinanti1@gmail.com

Abstract. *This research aims to know, describe and explain how Performing Arts Management in Sanggar Sri Indera Bupala, Bengkong District, Batam City. This type is qualitative research with a descriptive method. The research instruments are the researchers themselves and are assisted by supporting instruments such as stationery, cameras and voice recorders. Data were collected through literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing the data are data reduction, data description and conclusion. The results of the study show that the steps in the management of Sanggar Sri Indera Bupala are planning, organizing, actuating, and controlling. The planning stage includes determining the name, objectives, policies, procedures, and work programs consisting of long-term work programs, short-term work programs, and incidental work programs. The level of organization in the Sri Indera Bupala studio is to give positions to several members of the management as a form of sense of responsibility for the members in the studio. At the mobilization stage at the Sri Indera Bupala studio, the studio leaders gave direct briefings to studio members and also provided motivation to studio members in the form of rules such as, if studio members are diligent and active in participating in training, they will have the opportunity to continue to participate in studio performances, both scheduled and unscheduled. As well as other mobilization is to carry out all activities and programs that have been planned and determined in advance. The supervision stage at the Sri Indera Bupala studio is the studio leader who directly supervises in coordination with the management and team involved both during the rehearsal process and during the performance.*

Keywords: Management, Arts, Performing Arts

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana Manajemen Seni Pertunjukan di Sanggar Sri Indera Bupala Kecamatan Bengkong, Kota Batam. Jenis ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis, kamera dan perekam suara. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah dalam manajemen Sanggar Sri Indera Bupala adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), serta pengawasan (*controlling*). Tahap perencanaan meliputi menentukan nama, tujuan, kebijakan, prosedur, serta program kerja yang terdiri dari program kerja jangka panjang, program kerja jangnan pendek, dan program kerja insidental. Tahap pengorganisasian di sanggar Sri Indera Bupala adalah memberikan jabatan kepada beberapa anggota pengurus sebagai bentuk rasa tanggungjawab anggota yang ada di sanggar. Tahap penggerakan di sanggar Sri Indera Bupala, pimpinan sanggar melakukan pengarahan secara langsung kepada anggota sanggar dan juga memberikan motivasi kepada anggota sanggar berupa aturan seperti, jika anggota sanggar rajin dan giat mengikuti latihan maka akan berkesempatan untuk terus ikutserta dalam pertunjukan-pertunjukan sanggar baik yang terjadwal maupun yang belum. Serta penggerakan lainnya adalah melakukan semua kegiatan dan program yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya. Tahap pengawasan pada sanggar Sri Indera Bupala yaitu pimpinan sanggar yang langsung melakukan pengawasan berkoordinasi dengan pengurus dan tim yang terlibat baik pada saat proses latihan maupun pada saat pertunjukan.

Kata kunci: Manajemen, Seni, Pertunjukan

1. LATAR BELAKANG

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang dibekali oleh akal dan pikiran. Manusia juga memiliki suatu kemampuan untuk berpikir dan mengeluarkan ide-ide yang terdapat dalam pikiran. Ide yang dituangkan oleh manusia adalah dengan kreatifitas yang akan menjadi sebuah karya yang disebut dengan seni. Dengan seni manusia dapat melihat suatu peradaban yang

Received: Juni 10, 2024; Revised: Juli 22, 2024; Accepted: Agustus 10, 2024;

Online Available: Agustus 12, 2024;

tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman dengan nilai-nilai yang berada di lingkungan manusia yang disajikan dalam bentuk kesenian. Untuk mengolah ide dan kreatifitas tersebut maka dibutuhkan kemampuan dari manusia yaitu manajemen. Manajemen adalah salah satu kegiatan manusia sebagai makhluk sosial dan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia.

Manusia dalam menjalani kehidupan baik berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, dan bernegara, manajemen adalah suatu proses atau salah satu upaya kerjasama yang penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia yang memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya pikiran dalam mencapai tujuan bersama. Semakin berkembangnya zaman kearah yang lebih maju dan baik, maka manusia memerlukan manajemen yang harus sesuai dengan perkembangan zaman. Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan manajemen seperti faktor agama, faktor tradisi, faktor adat istiadat, dan lingkungan sosial.

Indonesia memiliki beragam kesenian dan kebudayaan dari setiap daerahnya. Salah satunya adalah kesenian dibidang tari dan musik. Tari dan musik yang berkembang di Indonesia adalah tari dan musik tradisional yang telah ada sejak dulu dan berkembang sampai saat ini. Kesenian yang udah tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak dapat berkembang dengan sendirinya, pasti ada usaha dari kelompok masyarakat untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian tari dan musik yang ada di Indonesia. Kesenian akan disingkirkan atau dipinggirkan keberadaannya, apabila kesenian tidak pernah lagi digunakan oleh masyarakat dalam sebuah aktifitas budaya yang masih berlaku dalam masyarakat tersebut (Indrayuda: 2013). Salah satu upaya masyarakat dalam mempertahankannya adalah melalui kegiatan non akademik seperti kegiatan yang ada di sanggar-sanggar.

Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan (Pujiwiyana: 2010). Sanggar seni merupakan salah satu pendidikan non formal yang melibatkan guru serta murid di dalamnya yang mempelajari berbagai tari tradisional yang ada di Indonesia. Dalam pengembangan seni tari selain menciptakan tari, sanggar tari juga mengembangkan bentuk-bentuk tari kreasi baru untuk melakukan suatu pertunjukan sebagai bukti keberadaan sanggar tari tersebut hidup di tengah-tengah masyarakat (Hartono 2020:6).

Sanggar terdiri dari beberapa jenis, ada sanggar seni rupa, sanggar kriya, sanggar tari, sanggar musik, serta sanggar yang mencakup dua bidang seperti sanggar tari dan musik. Dalam sebuah sanggar juga terdapat struktur organisasi yang akan membantu menjalankan kegiatan sanggar agar bisa mencapai tujuan yang di inginkan. Jika struktur organisasi dalam sanggar berjalan dengan baik maka sanggar akan tetap maju dan dikenal oleh masyarakat, karena

struktur organisasi yang akan mengatur jalannya sebuah acara, maka dari itu manajemen sangat penting bagi sebuah organisasi.

Manajemen seni pertunjukkan adalah proses merencanakan dan mengambil keputusan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi yang berhubungan dengan pertunjukkan agar pertunjukkan dapat terlaksana dengan lancar dan terorganisir. Manajemen seni pertunjukkan merupakan suatu sistem kegiatan dalam rangka penyelenggaraan pertunjukkan, artinya kegiatan yang menyangkut usaha-usaha pengelolaan secara optimal terhadap penggunaan sumber daya (faktor-faktor produksi), seperti bahan atau materi pertunjukkan yang lebih berdaya guna (Jazuli 2013:2).

Sanggar tidak hanya berdiri di pedesaan atau di daerah terpencil namun, saat ini sudah banyak sanggar yang tumbuh dan berkembang di kota-kota besar. Salah satu kota di Indonesia yang banyak tumbuh dan berkembang sanggar seni pertunjukkan adalah Kota Batam, seperti Sanggar Sri Indera Bupala, Sanggar Wansendari, Sanggar Duta Santarina, Sanggar Gempita, Sanggar Rentak Selasih Skada, dan lain-lainnya. Sanggar-sanggar yang berada di Kota Batam, mengelola kesenian-kesenian baik tradisi maupun kreasi. Banyak yang mengembangkan atau mengkreasi kesenian-kesenian tradisi sehingga memiliki unsur kekinian yang banyak diminati dan sesuai dengan selera pasar di masyarakat. Salah satu sanggar yang tumbuh dan berkembang di Kota Batam adalah Sanggar Sri Indera Bupala.

Sanggar Sri Indera Bupala berada di Kota Batam yang beralamat di Komplek Bengkong Al Jabar Blok A No.25, Bengkong Indah, Kecamatan Bengkong, Kota Batam, Kepulauan Riau. Sanggar Sri Indera Bupala sudah berdiri lebih dari 10 tahun sejak tanggal 7 Januari 2012, yang didirikan oleh Rio Palinda Putra yang merupakan seorang koreografer dan penari. Rio adalah seorang perantau yang merantau dari Kota Palembang ke Kota Batam dan mendirikan suatu sanggar di Kota Batam yang bernama Sanggar Sri Indera Bupala. Sanggar Sri Indera Bupala tidak hanya aktif dan melakukan pertunjukkan di Kota Batam, tetapi juga melakukan pertunjukkan di luar Kota Batam seperti Kota Tanjung Pinang, Kabupaten Bintan, Kabupaten Tanjung Balai Karimun, dan juga tampil di luar Provinsi Kepulauan Riau seperti Kota Pekanbaru, Riau.

Sanggar Sri Indera Bupala lebih sering dikenal dikalangan masyarakat sebagai Bupala Dancer. Sanggar ini banyak dikenal oleh masyarakat karena karya yang di pertunjukkan memiliki kreatifitas dan produktifitas yang sangat baik dan sesuai dengan selera masyarakat saat ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang menggunakan Sanggar Sri Indera Bupala untuk mengisi acara seperti, Pesta Pernikahan, Festival Seni, Penyambutan tamu-tamu besar, dan acara-acara seremonial. Sanggar Sri Indera Bupala tidak hanya

menyediakan pertunjukkan tari, tetapi juga menyediakan pelatihan tari dan senam, penyewaan kostum tari, kostum karnival, gaun dan bahkan menyediakan jasa Make-up Artist.

Sering dengan banyaknya kegiatan dan acara, Sanggar Sri Indera Bupala dapat mempertahankan keberadaan sanggar melalui manajemen yang sudah terlihat baik, teratur dan disiplin seperti adanya program kerja, baik program kerja jangka panjang maupun program kerja jangka pendek. Program kerja jangka panjang yang dibuat oleh Sanggar Sri Indera Bupala adalah latihan rutin dua kali seminggu, setiap hari Kamis dan Sabtu, pengkondisian alat, pengkondisian kostum dan properti, dan evaluasi. Pada saat latihan rutin, materi yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan umur anggota Sanggar Sri Indera Bupala. Umur 4 – 10 tahun mendapatkan materi gerak dasar Tari Melayu, umur 11 – 17 tahun mendapatkan materi Tari Persembahan, Tari Jogi, dan Tari Kreasi Melayu, umur 18 – 25 tahun berperan sebagai pengajar dan penari inti di Sanggar Sri Indera Bupala. Program kerja jangka pendek Sanggar Sri Indera Bupala adalah rapat pengurus, arisan pengurus, inventaris kostum dan alat, dan perekrutan anggota baru sanggar.

Sanggar Sri Indera Bupala mampu mempertahankan nilai-nilai tradisi Melayu ditengah-tengah modernisasi dan teknologi pada zaman ini. Terlihat pada tari yang diajarkan dan dilatih untuk anggota sanggar yaitu, gerak dasar Tari Tradisi Melayu, Tari Persembahan, Tari Jogi, dan Tari Kreasi Melayu. Tarian ini sering ditampilkan pada acara-acara yang diadakan oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar. Dengan adanya Sanggar Sri Indera Bupala sebagai wadah untuk mengembangkan dan melestarikan Tari Tradisi Melayu agar para generasi muda tidak melupakan kesenian tradisi Melayu.

Berdasarkan hal diatas, prestasi yang diraih serta ketenaran yang diperoleh Sanggar Sri Indera Bupala tidak terlepas dari peran pengurus dalam memajemen sanggar dan seni pertunjukkan serta yang lainnya. Dengan tujuan mendukung dan memajukan Sanggar Sri Indera Bupala ke tingkat yang lebih membanggakan dan mencapai tujuan utama Sanggar Sri Indera Bupala dan selalu menerapkan sistem kekeluargaan, keterbukaan dan kerja sama tim yang baik.

Alasan peneliti memilih manajemen Sanggar Sri Indera Bupala adalah peneliti terkesan dengan Sanggar Sri Indera Bupala karena sanggar dapat bertahan dan tetap eksis lebih dari 10 tahun di tengah-tengah modernisasi dan teknologi kota Batam yang semakin maju, dan pendirinya adalah Rio Palinda Putra seorang yang merantau ke Kota Batam dan berhasil mempertahankan sanggar seni dengan nilai-nilai tradisi melayu dari tahun 2012 sampai saat ini dan seterusnya. Banyaknya acara yang diikuti oleh Sanggar Sri Indera Bupala tanpa adanya jadwal yang bentrok dan tetap tampil dengan baik pada setiap pertunjukkan walaupun dalam

kondisi jadwal pertunjukkan yang padat. Bahkan Sanggar Sri Indera Bupala mampu tampil lebih dari dua kali dalam sehari di tempat yang berbeda, dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini dapat diduga bahwa Sanggar Sri Indera Bupala mampu mengatur pertunjukannya secara profesional. Sanggar Sri Indera Bupala juga mampu bertahan dan eksis di tengah banyaknya sanggar-sanggar yang berdiri di Kota Batam.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen

Manajemen adalah cara pemanfaatan input untuk menghasilkan karya seni lewat perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahan, dengan memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan (Mulyawan et al., 2018). Menurut Indrayuda (2004: 46) manajemen adalah suatu sistem pengelolaan dan pengarahan yang melibatkan unsur pimpinan dan anggota yang bekerjasama dalam melakukan kegiatan menurut tugas dan tanggung jawab yang telah digariskan, guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara bersama. Robins (2010: 7) mengartikan manajemen yaitu melibatkan aktifitas koordinasi dan pengewasan kerja orang lain, sehingga pekerjaan orang lain tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif.

Fungsi Manajemen

Amniaty (2018) fungsi manajemen yaitu untuk membantu organisasi supaya menjadi lebih baik dan tertata secara sistematis dalam melakukan setiap kegiatan. Menurut Kayo (2014: 32) ada beberapa fungsi manajemen yang terdiri dari Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Penggerakan (*actuating*), dan Pengawasan (*controlling*) yang disingkat menjadi POAC.

Sanggar

Menurut Yulistio (2011: 38-39), “Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni peran, dan sebagainya”. Sanggar menurut Pujiwiyan (2010: 21), mengatakan bahwa: “Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional”.

Seni Pertunjukan

Menurut Indrayuda (2012: 99), seni pertunjukan merupakan bagian dari ranah seni yang memiliki unsur-unsur yang dapat dipertunjukkan kepada pemirsa, penikmat atau penonton, sehingga seni pertunjukan tidak dapat disamakan dengan Seni Karya atau Seni Rupa. Seni

pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton. (Priaji 2017: 15). Secara umum, seni pertunjukan dibagi menjadi 3 yaitu: Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater.

3. METODE PENELITIAN

Jenis ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode yang digunakan bersifat deskriptif yaitu penelitian tentang Manajemen Seni Pertunjukan di Sanggar Sri indera Bupati yang menghasilkan data berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2012:6). Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrument pendukung seperti alat tulis, kamera dan perekam suara. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data (Moleong 2011: 9). Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah reduksi data, deskripsi data dan pengambilan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) adalah tahap awal dalam suatu manajemen atau usaha. Pada tahap ini serangkaian tindakan ditentukan dari mulai proses sampai usaha sedang berlangsung untuk mencapai tujuan dari suatu usaha. Secara general, perencanaan dapat diartikan dengan penetapan tujuan, kebijakan sebuah prosedur, program, pembiayaan, serta standar mutu dari suatu usaha.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian pada sanggar Sri Indera Bupati dilakukan dengan membagi tugas sesuai dengan keahlian anggota sanggar. Pimpinan sanggar memberikan tugas dan wewenang kepada beberapa anggota sanggar yang dipercaya mampu dalam menjalankan tugas kedepannya. Anggota sanggar yang dipercaya untuk menjadi petugas atau koordinator baik pelatih tari, penata busana, dan penata rias diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan mengajak anggota sanggar untuk bekerja sama dengan baik agar semua rencana dan tujuan sanggar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Penggerakan (*Actuating*)

Pimpinan sanggar Sri Indera Bupala, Rio Palinda Putra sangat berpengaruh pada penggerakan di sanggar dan harus membuat program penggerakan pada sanggar yang bertujuan untuk mencapai tujuan sanggar yang sudah ditetapkan sebelumnya. Penggerakan yang dilakukan oleh Rio selaku pimpinan sanggar adalah memberikan pengarahan kepada seluruh anggota sanggar Sri Indera Bupala baik dalam proses latihan maupun pertunjukan agar semuanya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, Rio juga memotivasi anggota sanggar dengan membuat suatu aturan seperti, jika anggota sanggar rajin dan giat dalam mengikuti latihan maka anggota sanggar berkesempatan besar untuk terus diikutsertakan dalam pertunjukan-pertunjukan sanggar baik yang sudah terjadwal maupun yang belum. Dalam hal ini penggerakan sanggar adalah memastikan semua yang sudah direncanakan oleh sanggar dapat berjalan dengan baik.

Pengawasan (*Controlling*)

Sanggar Sri Indera Bupala memiliki pengawasan yang dilakukan langsung oleh pimpinan sanggar serta berkoordinasi dengan pengurus sanggar. jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada saat pertunjukan berlangsung akan segera dicek oleh pimpinan sanggar agar bisa diatasi secepatnya. Selain itu, jika terjadi pertikaian atau perselisihan baik dari internal maupun eksternal, pimpinan harus segera untuk dapat mengatasi agar hubungan baik internal maupun eksternal dapat terus berjalan dengan baik. Adanya pengawasan yang dilakukan oleh pimpinan langsung adalah untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dan perpecahan anggota sanggar demi kemajuan bersama sanggar Sri Indera Bupala.

Pengawasan pada sanggar Sri Indera Bupala sampai saat ini sudah berjalan dengan sangat baik. Hal ini terlihat dari keakraban dan rasa saling menyayangi dan menghargai yang terjadi pada anggota sanggar Sri Indera Bupala. Sanggar Sri Indera Bupala sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan dan keterbukaan, agar setiap anggota sanggar dapat mengemukakan ide dan keluhannya baik kepada pimpinan mau antar sesama anggota sanggar.

Pengawasan yang dilakukan pimpinan sanggar pada saat pertunjukan juga berjalan dengan sangat baik. Pimpinan sanggar selalu menyempatkan waktu untuk melihat dan memantau tim pada saat pertunjukan berlangsung, walaupun pada hari yang sama terdapat pertunjukan lebih dari satu tempat. Hal ini dilakukan oleh pimpinan sanggar agar penampilan tim pada saat pertunjukan dapat berjalan dengan lancar dan baik. Jika terdapat hal yang tidak sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya, pimpinan sanggar akan langsung mengkomunikasikan kepada tim agar dapat memperbaiki dan menjadikan kekurangan sebelumnya sebagai pelajar untuk kedepannya lebih baik lagi.

Pembahasan

Dari data-data yang dikumpulkan peneliti dapat menyatakan bahwa sanggar Sri Indera Bupala mampu bersaing dan bertahan pada dunia seni pertunjukan di Kota Batam. Keberadaan sanggar Sri Indera Bupala dapat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh sanggar Sri Indera Bupala seperti, acara pernikahan, acara pemerintahan, serta acara festival baik yang berada di Kota Batam ataupun diluar Kota Batam. Sanggar Sri Indera Bupala memiliki manajemen yang termasuk dalam golongan organisasi semi profesional. Karena sanggar Sri Indera Bupala sudah bergerak dan berkerja dengan menggunakan pendekatan manajemen yang sesuai. Manajemen yang ada pada sanggar Sri Indera Bupala sudah ditetapkan bersama sesuai dengan kondisi dan keadaan sanggar.

Manajemen sanggar Sri Indera Bupala sesuai dengan teori M. Jazuli (2013) yaitu sesuai dengan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling).

Tahap Pertama tentang perencanaan (planning), perencanaan adalah tahap paling awal yang sangat penting dalam suatu manajemen. Perencanaan menentukan semua fungsi manajemen akan berjalan dengan baik dan lancar. Pada sanggar Sri Indera Bupala, tahap pertama dalam perencanaan sanggar adalah menentukan nama dan tujuan sanggar didirikan. Sanggar Sri Indera Bupala memiliki tujuan sebagai wadah bagi individu atau kelompok kecil yang berada di Kota Batam untuk mengembangkan minat bakat serta kreativitas seni bagi generasi-generasi muda penerus yang memiliki keahlian khususnya dibidang seni tari serta menjadi wadah pelestarian kesenian-kesenian melayu di Kota Batam. Sanggar Sri Indera Bupala juga memiliki tujuan khusus yaitu mempersiapkan pertunjukkan seni tari dalam berbagai kegiatan dan acara seperti, acara penyambutan, festival, acara adat, perlombaan, serta sebagai sumber mata pencaharian bagi anggota sanggar.

Tahap Kedua tentang pengorganisasian (Organizing), Pengorganisasian adalah suatu proses atau tindakan yang mengatur serta mengelola sesuatu seperti, pengelompokkan orang, tugas dan tanggung jawab hingga tercipta kesatuan dalam organisasi yang bisa bergerak untuk mencapai tujuan dengan baik. Pengorganisasian pada sanggar Sri Indera Bupala dilakukan dengan membagi tugas sesuai dengan keahlian anggota sanggar. Pimpinan sanggar memberikan tugas dan wewenang kepada beberapa anggota sanggar yang dipercaya mampu dalam menjalankan tugas kedepannya. Anggota sanggar yang dipercaya untuk menjadi petugas atau koordinator baik pelatih tari, penata busana, dan penata rias diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan mengajak anggota sanggar untuk bekerja sama dengan baik agar semua rencana dan tujuan sanggar dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Tahap Ketiga tentang penggerakan (*actuating*) adalah suatu tindakan atau cara-cara untuk bergerak dan berjalan ke arah tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penggerakan yang dilakukan oleh Rio selaku pimpinan sanggar adalah memberikan pengarahan kepada seluruh anggota sanggar Sri Indera Bupala baik dalam proses latihan maupun pertunjukan agar semuanya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pada sanggar Sri Indera Bupala penggerakan yang dilakukan adalah melaksanakan semua program atau kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya. Selain itu, Rio juga memotivasi anggota sanggar dengan membuat aturan seperti, jika anggota sanggar rajin dan giat dalam mengikuti latihan maka anggota sanggar berkesempatan besar untuk terus ikutserta dalam pertunjukan – pertunjukan sanggar baik yang sudah terjadwal maupun yang belum.

Tahap Keempat tentang pengawasan (*controlling*) adalah tahap akhir dari manajemen sanggar Sri Indera Bupala. pada tahap ini pimpinan sanggar langsung yang melakukan pengawasan di sanggar, pengawasan yang dimaksud adalah suatu kegiatan atau proses untuk memantau, mengevaluasi, dan mengoreksi kinerja organisasi atau individu agar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain pimpinan langsung yang melakukan pengawasan, pimpinan juga harus berkoordinasi dengan pengurus sanggar Sri Indera Bupala dalam pengawasan sanggar. Agar seluruh hal yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya dapat berjalan dengan lancar dan baik demi perkembangan dan kemajuan sanggar Sri Indera Bupala.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manajemen sanggar Sri Indera Bupala berjalan dengan baik, sehingga sanggar Sri Indera Bupala dapat mempertahankan eskistensi dan keberadaanya di tengah perkembangan dan kemajuan teknologi di Kota Batam. Selain itu, sanggar Sri Indera Bupala juga mampu bersaing dengan sanggar-sanggar lain baik yang berada di Kota Batam maupun diluar Kota Batam dengan prestasi dan karya-karya yang sangat baik dan gemilang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam manajemen Sanggar Sri Indera Bupala adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), serta pengawasan (*controlling*). Tahap perencanaan meliputi menentukan nama, tujuan, kebijakan, prosedur, serta program kerja yang terdiri dari program kerja jangka panjang, program kerja jangnan pendek, dan program kerja insidental. Tahap pengorganisasian di sanggar Sri Indera Bupala adalah memberikan jabatan kepada

beberapa anggota pengurus sebagai bentuk rasa tanggungjawab anggota yang ada di sanggar. Tahap penggerakan di sanggar Sri Indera Bupati, pimpinan sanggar melakukan pengarahan secara langsung kepada anggota sanggar dan juga memberikan motivasi kepada anggota sanggar berupa aturan seperti, jika anggota sanggar rajin dan giat mengikuti latihan maka akan berkesempatan untuk terus ikutserta dalam pertunjukan-pertunjukan sanggar baik yang terjadwal maupun yang belum. Serta penggerakan lainnya adalah melakukan semua kegiatan dan program yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya. Tahap pengawasan pada sanggar Sri Indera Bupati yaitu pimpinan sanggar yang langsung melakukan pengawasan berkoordinasi dengan pengurus dan tim yang terlibat baik pada saat proses latihan maupun pada saat pertunjukan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batam Agar memberikan banyak perhatian khusus terhadap seniman dan sanggar- sanggar yang berada di Kota Batam khususnya sanggar Sri Indera Bupati sebagai langkah pengembangan dan melestarikan kesenian tradisional yang di Kota Batam Khususnya seni tari.

DAFTAR REFERENSI

- Amniaty, H. (2018). Manajemen Sanggar Tari Sarai Sarumpun di Gunung Sarik Kec. Kuranji-Kota Padang. *Laga-Laga: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 71-84.
- Hartono, P. (2020). Peran Sanggar Seni Lati Mojong dalam pengembangan seni tari di Desa Ulusalu Kecamatan Lati Mojong Kabupaten Luwu. Palopo.
- Indrayuda. (2012). *Eksistensi tari Minangkabau*. Padang: UNP Press.
- Indrayuda. (2013). *Tari sebagai budaya dan pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Jazuli, M. (2013). *Manajemen seni pertunjukan*. Bandung: PT. Graha Ilmu.
- Kayo, R. (2015). *Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pujiwiyana. (2010). *Pembinaan paguyuban seni tradisional*. Yogyakarta: Penerbit Elmatara.
- Robbins, S., & Coulter, M. (2010). *Manajemen* (Edisi Kesepuluh, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Yulistio, A. (2011). Manajemen pengamen calung Sanggar Seni Jaka Tarub di Kabupaten Tegal (Skripsi, Jurusan Sendratasik, FBS UNNES). Semarang: FBS UNNES.